KONSEP ETIKA SUFISTIK DALAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu

(S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

M. VADLY NOVENDRA (E71212055)

Prodi Aqidah Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh M. Vadly Novendra telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Oktober 2018

Pembimbing I

Dr. H. Mukhlisin Sa'ad, M.Ag
NIP. 196109281994031001

Pembimbing II

Nur Hidayat Wakhid Udin, M.A
NIP. 198011262011011004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Vadly Novendra

NIM : E71212055

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat : Jl. Manukan Bhakti, Kelurahan Manukan Kulon, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya

Dengan pernyataan ini bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian yang merujuk kepada sumber-sumber buku.

Surabaya, 16 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
2B578AEF496661936
6000
ENAM RIBU RUPIAH

M. Vadly Novendra
NIM. E71212055

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh *M. VADLY NOVENDRA* telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 7 November 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. H. Mukhlisin Sa'ad, M.Ag
NIP. 196109281994031001

Sekretaris,

Nur Hidayat Wakhid Udin, M.A
NIP. 198011262011011004

Penguji I,

Dr. Ghozi, Lc, M.Fil.I.
NIP. 197710192009011006

Penguji II,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I.
NIP. 198204152015031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Vadly Novendra
NIM : E71212055
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : vano24filsafat@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP ETIKA SUFISTIK DALAM PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Oktober 2018

Penulis

(M. Vadly Novendra)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Konsep Etika Sufistik dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib. Objek dari penelitian ini mengkaji tentang etika sufistik Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini menggunakan *library research*, yaitu penelitian yang mencari sebuah data lewat kajian pustaka yang berupa buku-buku yang relevan untuk dijadikan acuan dalam pembuatan skripsi. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini berbasis sufistik dan antropologis. Dalam penelitian ini, menghasilkan sebuah rumusan, sebagai berikut: etika sufistik merupakan suatu perilaku seorang manusia yang mengarah kepada nilai-nilai teologis. Dalam meraih etika sufistik, Emha Ainun Nadjib memberikan dua pendekatan, yakni; pendekatan antropologis dan pendekatan humanistik. Konsep tersebut merupakan rangkaian wujud cinta antara manusia dengan Tuhannya. Etika sufistik yang disebutkan oleh Emha Ainun Nadjib adalah perilaku sufistik yang bernilai antropologis. Permasalahannya adalah mengapa perilaku sufistik pada zaman sekarang sulit diterapkan oleh umat manusia terutama pada generasi masa kini. Permasalahan ini menjelaskan bagaimana konsep etika sufistik Emha Ainun Nadjib bisa direalisasikan pada kalangan kaum sufistik.

Kata Kunci: Etika, Sufistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN i

ABSTRAK ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI vii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Tinjauan Pustaka 8

F. Metode Penelitian 9

G. Sistematika Penulisan 10

BAB II : ETIKA SUFISTIK MENURUT PANDANGAN TOKOH 12

A. Etika Sufistik Menurut Al-Ghazali 12

B. Etika Sufistik Menurut Al-Farabi 18

C. Etika Sufistik Menurut Buya Hamka 20

D. Etika Sufistik Menurut Muhammad Iqbal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: ETIKA SUFISTIK MENURUT PANDANGAN EMHA AINUN NADJIB 29

A. Biografi Emha Ainun Nadjib 29

B. Pemikiran Etika Sufistik 41

1. Etika Sufistik Menurut Emha Ainun Nadjib 41

2. Corak Pemikiran Emha Ainun Nadjib 48

a. Ontologi 48

b. Epistemologi 49

c. Aksiologi 51

BAB IV: ANALISIS 61

BAB V:PENUTUP 68

A. Kesimpulan 68

B. Saran 69

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi, nilai-nilai etika menjadi problematika di ligkungan masyarakat. Dengan adanya problematika ini manusia lemah hatinya dan berburuk sangka kepada Tuhan.[1] Masalah etika adalah masalah yang muncul pada perilaku manusia baik bersifat ideologis maupun realistis. Menurut John Locke, manusia diibaratkan seperti lembaran putih, lalu dengan turunnya tingkat moralitas, maka kertas putih akan menjadi hitam. Pandangan ini (lembaran putih) sangat erat hubungannya dengan fitrah.[2]

Krisis etika yang sudah telanjur dikarenakan kurangnya menerapkan perilaku-perilaku sufistik. Nilai-nilai sufistik menjadi pedoman utama untuk mengurangi perilaku buruk pada diri manusia. Etika sufistik menurut Majid Fakhry memiliki beberapa tipologi, yaitu: etika skriptual, etika teologis, etika filosofis, dan etika religius.[3] *Etika Skriptual* adalah sebuah tipe etika dimana keputusan-keputusan yang terkait dengan etika diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan memanfaatkan abstraksi-abstraksi dan analisis-analisis

[1] Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat dengan Kita Ada Pada Diri Kita*, (Jakarta: Republika, 2015), 360.
[2] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 31.
[3] Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para filsuf dan para teolog. *Etika Teologis* adalah sebuah tipe etika dimana dalam mengambil keputusan-keputusan etika, sepenuhnya mengambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kelompok etika tipe ini adalah aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah. *Etika Filosofis* adalah etika yang mendasarkan diri dari pemikiran Plato dan Aristoteles yang telah diinterpretasikan oleh para penulis Neo-Platonik dan Galen yang digabung dengan doktrin-doktrin Stoa, Platonik, Phitagorian dan Aristotelian. Sedangkan *Etika Religius* adalah tipe etika yang berdasarkan konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat dan kategori sufistik. Unsur utama etika ini terkonsentrasi pada dunia dan manusia. Namun, yang akan penulis bahas adalah etika sufistik dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib (selanjutnya ditulis "Cak Nun").

Di dalam bukunya Cak Nun yang berjudul *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*. Dalam buku ini Cak Nun menjelaskan, bahwa tujuan agama hanya satu, yakni mendidik manusia agar mampu mengendalikan diri.[4] Tujuan utama dalam buku tersebut adalah untuk membudidayakan perilaku moralistik yang berbasis sufistik. Lalu buku yang penulis teliti ini memiliki perbedaan makna antara *ngegas* (melampiaskan) dan *ngerem* (mengendalikan). *Ngegas* mempunyai arti mewujudkan perilaku sufistik demi mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan *ngerem* mempunyai arti perwujudan untuk mengendalikan diri dari perilaku-perilaku buruk. Secara

[4] Emha Ainun Nadjib, *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2016), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum, etika sufistik dikhususkan pada orang-orang yang ahli sufistik. Namun, yang menarik dalam pemikiran etika sufistik Cak Nun adalah pemikirannya yang mengarah pada semua kalangan manusia, baik yang umum maupun khusus.

Cak Nun memberikan sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai etika sufistik dalam beragama. Lalu pengertian etika sufistik secara umum adalah melakukan suatu perbuatan yang baik dengan cara mencintai Allah demi mendapatkan ridha-Nya.[5] Budayawan asal Jombang ini memberikan istilah etika sufistik melalui aspirasi kebudayaan.

Dalam konteks etika sufistik juga dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan yang disebut *akhlaqul karimah*. Di dalam buku Imam al-Ghazali (*Ikhtisar Ihya 'Ulumiddin*), beretika kepada Allah merupakan sesuatu hal yang bersifat urgen. Akhlak yang mulia di antara lain adalah bergaul dengan baik, berbicara lembut, meredamkan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain.[6]

Yang terpenting dalam pembahasan yang akan penulis bahas adalah, bahwa etika sufistik yang dikemukakan oleh Cak Nun adalah etika yang bernilai sufisme.

Maka dari itu, Cak Nun merupakan sosok budayawan yang terkenal di kancah Indonesia dan di sisi lain beliau juga merupakan guru bangsa

[5] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 319.
[6] Imam al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya 'Ulumiddin*, (Beirut: Muassabah al-Kutub ats-Tsaqofiah, 1990), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dari Jombang. Cak Nun dalam melihat etika sufistik tidak lepas dari buku yang akan penulis teliti. Sebab Cak Nun di dalam bukunya memberikan nilai-nilai etika sufistik melalui pendekatan multikultural. Akan tetapi, Cak Nun dilihat dalam kacamata psikologi kepribadian merasa dirinya masih memiliki dosa, karena dirinya juga manusia biasa yang banyak dosa. Di sinilah letak kemuliaan Cak Nun dalam menulis buku yang memuat nilai-nilai etika sufistik. Label etika yang dilakukan oleh manusia pada umumnya adalah dengan cara membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam ulasan ini masih belum lepas dari konteks etika yang sangat berperan penting dalam membangun nilai-nilai sufistik kepada manusia yang belum mempunyai nilai-nilai etika dalam kehidupan.

Menurut Ris'an Rusli, etika dan sufistik merupakan sebuah hubungan atau sinkronisasi dalam mewujudkan nilai-nilai tasawuf kepada umat manusia. Etika sendiri mempunyai manfaat yang sangat mendalam, yakni bisa menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada manusia yang memilikinya. Mengingat Tuhan adalah sebuah kesejahteraan diri dimana Tuhan terasa begitu dekat, karena itu merupakan perilaku etika kepada Tuhan. Akan tetapi, jika etika tidak diterapkan, maka kehidupan dunia akan penuh kerusakan yang merajalela. Maka dari itu, etika merupakan suatu norma yang wajib diterapkan oleh seluruh umat manusia, karena mempunyai manfaat sangat besar. Berikut beberapa manfaat dalam beretika:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Akan diberi derajat yang tinggi disisi Allah.
2. Akan disegani oleh sesamanya. Dalam psikologi sosial, seorang individu yang memiliki etika yang baik di lingkungan sosial, maka orang lain akan menghargainya.
3. Akan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Perbedaan emosional dan spiritual adalah, emosional merupakan suatu hal yang bisa menghargai diri sendiri dan kepada orang lain. Sedangkan spiritual merupakan kecerdasan yang mengarah kepada nilai-nilai religius.
4. Menjadi manusia yang memiliki rasa rendah diri dihadapan Allah dan manusia.
5. Akan memberikan nilai sufistik yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.[7]

Kelima manfaat yang tertera di atas merupakan hal yang bernilai positif untuk diimplementasikan dengan cara melakukan kesadaran yang tinggi. Lalu sesudah menyadarinya, maka harus dilaksanakan dengan konsisten.

Etika sufistik merujuk pada permasalahan mentalitas manusia yang merasa memiliki banyak dosa, seperti halnya tidak mau melaksanakan

[7] Ris'an Rusli, *Pembaruan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah-perintah Allah macam salat dan merasa dirinya banyak melakukan maksiat yang notabene hati akan tertutup dari pancaran Ilahi. Dalam permasalahan ini tak lepas dari perilaku personalitas yang tidak memiliki kualitas etika spiritual.

Gangguan mentalitas akan mengacu kepada gangguan perilaku yang membuat traumatis dikarenakan tidak mempunyai etika sufistik. Di sisi lain, isolasi (pemisahan diri) juga mempengaruhi pikiran dan mentalitas personal dalam melakukan perilaku sufistik. Dalam istilah psikologi, gangguan ini dinamakan gangguan yang bersifat *anxiety* (kecemasan).[8]

Oleh sebab itu, sufi merupakan solusi utama dalam memberikan kualitas etika dikarenakan etika ialah ajaran agama yang sangat diutamakan dalam aspek kehidupan, sebab agama mengutamakan etika yang menjadi tolak ukur manusia menjadi mulia atau tidak. Dilihat dari aspek pendidikan, etika memiliki tahapan-tahapan yang membangun karakter setiap insan. Buku Cak Nun tentang *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* merupakan buku yang memberikan solusi dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia.

Melihat penjelasan di atas, penulis akan mencoba dan berusaha mengetahui bagaimana metode-metode dalam menciptakan peradaban sufistik

[8] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbasis religius. Di samping itu, penelitian ini akan mengelaborasi pemikiran Cak Nun tentang etika sufistik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Apa pengertian etika sufistik menurut Emha Ainun Nadjib?
2. Bagaimana corak pemikiran Emha Ainun Nadjib mengenai etika sufistik?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai etika sufistik Emha Ainun Nadjib.
2. Untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai corak pemikiran etika sufistik Emha Ainun Nadjib.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
   a. Teori penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
   b. Bisa memberikan masukan dan pengembangan wawasan keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan referensi yang berkaitan tentang etika sufistik menurut Emha Ainun Nadjib dan bisa memberikan masukan bagi penulis.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi akademik:

Sebagai wawasan dan sumber pemikiran bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang merupakan calon pemikir Islam demi untuk generasi yang akan datang.

b. Bagi pembaca:

Menambah wawasan keagamaan bagi pembaca tentang pemikiran-pemikiran Islam, khususnya pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang etika sufistik.

c. Bagi penulis:

Untuk menambah wawasan keagamaan dalam hal ini filsafat tasawuf yang dijadikan bahan pertimbangan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa studi kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Fandi Rosadi, *Pandangan Nurcholish Madjib dalam Etika Beragama*. Skripsi ini menunjuk kepada pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid.[9]
2. Ahmad Mahdi, *Konsep Kebahagiaan Emha Ainun Nadjib dan Realisasinya pada Jamaah Maiyah*. Skripsi ini menunjuk kepada pemikiran-pemikiran Emha Ainun Nadjib.[10]

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Cak Nun yang berkaitan dengan etika sufistik, yaitu: *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem, Seribu Masjid Satu Jumlahnya; Tahajjud Cinta Seorang Hamba, Semesta Emha Ainun Nadjib; Bentangan Pengembaraan Pemikiran, Orang Maiyah; Terang dalam Kegelapan Kaya dalam Kemiskinan.*

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder meliputi pemikiran Cak Nun yang ditulis oleh orang lain serta buku-buku filsafat, ensiklopedi, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan masalah etika dan sufistik.

Setelah penulis mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, penulis kemudian melakukan telaah atau analisa atas karya-karya tersebut untuk menemukan pemikiran Cak Nun tentang

---

[9] Fandi Rosadi, *Pandangan Nurcholish Madjid dalam Etika Beragama*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Surabaya, 2010)

[10] Ahmad Mahdi, *Konsep Kebahagiaan Emha Ainun Nadjib dan Realisasinya pada Jamaah Maiyah*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Surabaya, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika sufistik. Meskipun tidak ada karya yang khusus membahas tentang etika sufistik, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk berusaha sekuat tenaga menemukan pokok pemikiran Cak Nun tersebut.

Dalam penyusunan dan menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yakni melalui penyajian data pendapat filsuf dan Cak Nun mengenai etika sufistik, kemudian penulis analisa lalu dijadikan sebuah kesimpulan. Adapun teknik penulisan skripsi ini, penulis mengacu kepada buku *Panduan Penulisan Skripsi*, dengan penulis tim penyusun Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Cetakan I, Oktober 2014.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dalam lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneltiaan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: ETIKA SUFISTIK MENURUT PANDANGAN TOKOH

Membahas beberapa pemikiran etika sufistik dari beberapa tokoh, di antaranya adalah al-Ghazali, al-Farabi, Buya Hamka, dan Muhammad Iqbal yang diangkat sebagai kerangka teori.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: ETIKA SUFISTIK DALAM PANDANGAN EMHA AINUN NADJIB

Berisi penjelasan tentang gagasan Emha Ainun Nadjib mengenai etika dan sufistik, pandangan Emha mengenai apa-apa yang harus dilakukan seseorang agar bisa memaknai etika sufistik. Selain hal tersebut, dalam bab ini akan dibahas mengenai riwayat hidup Emha Ainun Nadjib, corak pemikiran Emha Ainun Nadjib (umum), etika sufistik dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib yang meliputi: pengertian etika sufistik, corak pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang etika sufistik.

BAB IV: ANALISIS

Penjelasan mengenai analisis terdapat persamaan dan perbedaan antara pemikiran Emha Ainun Nadjib dengan para tokoh.

BAB V: PENUTUP

Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ETIKA SUFISTIK MENURUT PANDANGAN TOKOH

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa pemikiran etika sufistik dari beberapa tokoh, di antaranya adalah al-Ghazali, al-Farabi, Buya Hamka, dan Muhammad Iqbal. Pemikiran dari keempat tokoh ini penulis angkat sebagai kerangka teori dikarenakan mereka memiliki perbedaan kondisi sosiokultural dalam hidupnya, yang mana sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di bab sebelumnya kalau perbedaan kondisi sosiokultural akan membuat perbedaan pola pikir dalam memandang sesuatu. Dari perbedaan pola pikir itulah nantinya akan menambah ketajaman analisis dalam melihat pemikiran Emha Ainun Nadjib. Berikut akan dibahas satu persatu:

A. Etika Sufistik Menurut Pandangan Al-Ghazali

Imam al-Ghazali (1054-1111 M) adalah salah satu filsuf paling berpengaruh, teolog, ahli hukum, dan seorang sufi kenamaan dalam tradisi Sunni. Beliau hidup pada saat teologi Sunni sedang menghadapi tantangan besar dari suburnya paham Syiah Ismailiyah dan berkembangnya aliran Aristotelian sebagai akibat dari penerjemah buku-buku Yunani ke dalam Bahasa Arab.

Pada saat masih belia, bersama saudaranya Ahmad mendapatkan pengajaran di kampung halamannya Tus (sebuah kota kuno di Provinsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khurasan, Iran) tentang dasar-dasar ilmu agama. Menginjak dewasa beliau melanjutkan studi kepada seorang Asy'ari bernama Imam al-Juwaini di Madrasah Nizamiya, Naisabur, wilayah timur laut Iran.

Namun, tak lama setelah menjabat sebagai orang terpenting di lembaga pendidikan pemerintah, beliau menyadari satu hal, bahwa standar etika yang tinggi dalam nilai keseluruhan agama tidak bisa diraih dengan menjadi pembantu sultan, wazir dan khalifah, karena mendapat keuntungan dari kekayaan para elite itu menandakan keterlibatan dalam pemerintahan yang korup dan menindas sehingga akan memperlambat penyucian dosa di akhirat kelak.

Apabila kita melihat masa kehidupan al-Ghazali, maka kita akan menemukan tiga periode kehidupan yang dilaluinya.[11] Yaitu:

1. Periode masa pembelajaran yang dimulai sejak kecil di kampung halamannya, kemudian dilanjutkan di Jurjan dan akhirnya Naisabur.
2. Periode masa puncak karir intelektualnya sebagai pimpinan tertinggi di Komunitas Islam Baghdad. Periode ini memng pendek, namun memiliki pengaruh yang sangat penting bagi dirinya. Selain sibuk menjadi pengajar beliau juga menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan kepadanya dari berbagai

[11] Imam al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya Ulumiddin*, (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2017), XV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan dan latar belakang ideologi yang berbeda-beda, termasuk dari orang-orang filsafat. Di periode inilah al-Ghazali menemukan banyak kerancuan dalam filsafat, khususnya filsafat Yunani. Dari situ muncul gagasan untuk menulis berbagai kitab sebagai tanggapan atas kerancuan-kerancuan tersebut.

3. Periode pengunduran diri dan ber-*uzlah*. Pada periode ini al-Ghazali banyak merenungi apa yang telah dilakukan di masa-masa kejayaannya sebagai tokoh intelektual.

Ketiga periode yang telah dilalui itu memiliki peran masing-masing dalam pembentukan karakter al-Ghazali, akan tetapi pada periode yang terakhir beliau dikenal luas oleh dunia lantaran karya-karya monumentalnya yang bermunculan begitu deras. Salah satunya adalah kitab *Ihya Ulumiddin*.

Dalam pemikiran al-Ghazali tentang etika sufistik (*zuhud*) ini tak lepas dari latar belakang sosial beliau sendiri. Konsep pemikiran ini merupakan cikal bakal pemikiran etika sufistik yang dipelopori oleh al-Ghazali.

Menurut al-Ghazali, *zuhud* adalah tidak menyenangi sesuatu dan cenderung pada selainnya. Barang siapa meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak menyenanginya tetapi hanya menginginkan akhirat, maka dia adalah orang *zuhud* terhadap dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Derajat *zuhud* yang paling tinggi adalah jika engkau tidak menyenangi segala sesuatu selain Allah. *Zuhud* mau tidak mau harus berangkat dari pengetahuan, bahwa akhirat lebih baik daripada dunia. Amal yang muncul dari suatu kondisi batin menunjukan kesenangan yang sempurna pada akhirat.

Zuhud memiliki tiga tingkatan sebagai berikut:

a. Berupaya keras untuk *zuhud* terhadap dunia dan berjuang meninggalkan hawa nafsu beserta hasrat dan keinginannya. Orangnya disebut *mutazahhid* (bersusah payah untuk *zuhud*). Jika terus mengupayakannya, ia akan sampai ke tingkatan *zuhud*.
b. Z*uhud* terhadap dunia dengan suka rela, karena mengangap rendah dunia apabila dibandingkan dengan apa yang diinginkannya. Seperti orang meninggalkan satu dirham demi mendapat dua dirham. Hal ini tidaklah sulit baginya. Tetapi ia tidak bisa lepas dari memandang apa yang ia tinggalkan dan memandang keadaan dirinya.
c. Berlaku *zuhud* dengan senang hati, bahkan *zuhud* terhadap ke*zuhud*annya sendiri. Dalam hal ini ia tidak merasa meninggalkan sesuatu, karena ia tahu bahwa dunia tidak berarti baginya. Seperti orang yang tidak mengambil tembikar tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih mutiara. Ia tidak melihatnya sebagai pertentangan. Karena dunia tidak ada hubungannya sama sekali dengan akhirat.

Abu Yazid ra. pernah bertanya kepada Abu Musa Abdur Rahman, “Engkau berbicara tentang apa? “

Abu Musa menjawab, “Masalah *zuhud.* “

“Zuhud terhadap apa?” Tanya Abu Yazid.

“*Zuhud* terhadap dunia.” Katanya.

Kemudian Abu Yazid mengibaskan tangannya dan berkata, “Aku kira dia sedang menerangkan sesuatu dari dunia yang tidak berarti dan dia *zuhud* terhadapnya.”

Perumpaan orang yang meninggalkan dunia demi akhirat menurut ahli makrifat dan para wali Allah yang sering mengalami *musyahadah* dan *mukasyafah,* bagaikan orang yang dihalang-halangi anjing untuk melewati pintu kerajaan lalu melempar secuil roti, kemudian anjing itu asyik dengannya, lantas ia bisa masuk dan berdekatan dengan sang raja hingga seluruh urusan kerajaan diserahkan kepadanya.

Tidakkah engkau melihat orang seperti itu memandang dirinya sebagai tangan kanan raja berkat secuil roti yang ia lemparkan ke anjing milik sang raja demi mendapatkan apa yang ia inginkan. Jadi, setan ibarat anjing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menunggu di dekat pintu Allah Sang Maha Raja dan mencegah manusia memasuki pintu-Nya, padahal pintu itu terbuka lebar dan tabir penghalangnya telah tersingkap. Adapun dunia bagaikan secuil roti yang apabila engkau makan kenikmatannya hanya sebentar dan hilang sesaat setelah ditelan, kemudian terasa berat di perut dan berakhir jadi kotoran hingga harus di keluarkan. Barang siapa sudah meninggalkan dunia demi meraih kedekatan pada Allah bagaimana mungkin ia akan menoleh kepadanya.[12] Dunia sebentar lagi akan berakhir, meski ditangguhkan satu juta tahun yang bersih dari polusi pada akhirnya akan berujung pada ketiadaan. Karena sesuatu yang fana tidak bisa dikaitkan dengan sesuatu yang abadi.

Setelah engkau memahaminya, ketahuilah bahwa tingkatan *zuhud* yang paling tinggi adalah *zuhud* terhadap sesuatu selain Allah demi mengejar keridhaan-Nya. Hal itu bisa dicapai dengan mendalami seluk beluk *zuhud* dan ketinggian tingkatannya. Janganlah engkau mengambil dari makanan, pakaian, pernikahan, tempat tinggal dan apa saja yang engkau perlukan, kecuali sekadar kebutuhan yang bisa menegakkan badanmu dan membuatmu bertahan menyambung hidup.

Selain itu, *zuhud* merupakan realisasi rasa cinta kepada Allah. Ketahuilah, bahwa makhluk yang paling bahagia di akhirat adalah yang paling taat kepada Allah, karena akhirat adalah momen mendatangi dan bertemu

[12] *Ibid*, 530.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Alangkah besarnya kenikmatan seorang kekasih ketika berdiri di hadapan kekasihnya setelah sekian lama dalam kerinduan mampu memandanginya tiada henti tanpa pengacau.

Ada dua jalan untuk menambah rasa cinta kepada Allah:

a. Kekosongan hati dari selain-Nya, karena bejana setiap kali tidak terisi sesuatu akan menampung yang lain. Memutuskan ketergantungan pada selain-Nya termasuk jalan *tajrid* (melepaskan diri dari urusan keduniaan). Contohnya adalah membersihkan tanah dari duri dan rumput
b. Kesempurnaan makrifat. Contohnya adalah menaburkan benih di atas tanah sehingga tumbuh pohon makrifat berupa kalimat yang terpuji.[13]

B. Etika Sufistik Menurut Pandangan Al-Farabi

Nama lengkapnya, Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh. Di kalangan orang-orang Latin abad tengah, al-Farabi lebih dikenal dengan Abu Nashr. Ia lahir di Wasij, Distrik Farab, Turkistan pada 257 H (870 M). Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Pada waktu mudanya, al-Farabi pernah belajar bahasa dan sastra Arab di Baghdad kepada Abu Bakar as-Saraj, dan logika serta filsafat kepada Abu Bisyr Mattitus ibn Yunus, seorang Kristen Nestorian

[13] *Ibid*, 567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang banyak menerjemahkan filsafat Yunani, dan juga belajar kepada Yuhana ibn Hailam.

Pada tahun 330 H, beliau pindah ke Damaskus, dan berkenalan dengan Saif ad-Daulah al-Hamdani, Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan memberinya kedudukan sebagai seorang ulama istana dengan tunjangan yang besar sekali, tetapi al-Farabi lebih memilih hidup sederhana. Beliau hanya memerlukan empat dirham sehari untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam pemikirannya mengenai etika sufistik, al-Farabi menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sebagai berikut:

1. Keutamaan teori , yaitu prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asalnya, juga yang diperoleh dengan kontemplasi, penelitian, dan melalui belajar dan mengajar.
2. Keutamaan pemikiran adalah yang memungkinkan orang mengetahui hal-hal yang bermanfaat dalam tujuan. Termasuk dalam hal ini, kemampuan membuat aturan-aturan. Oleh karena itu, keutamaan jenis ini disebut dengan keutamaan pemikiran budaya.
3. Keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan. Jenis keutamaan ini berada di bawah dan menjadi syarat keutamaan pemikiran. Kedua jenis keutamaan tersebut, terjadi dengan tabiatnya dan bisa juga terjadi dengan kehendak sebagai penyempurna tabiat atau watak manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keutamaan amaliah. Keutamaan ini diperoleh dengan du acara, yaitu pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang. Cara lain adalah pemaksaan.

Selain keutamaan di atas, al-Farabi menyarankan agar tidak bertindak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan fisik, atau dengan kata lain, mengambil posisi tengah-tengah.[14] Hal itu dapat ditentukan dengan memerhatikan zaman, tempat, dan orang yang melakukan hal itu, serta tujuan yang dicari, cara yang digunakan, dan kerja yang memenuhi semua syarat tersebut.Berani, misalnya adalah sifat terpuji yang terletak di antara dua sifat tercela, membabi buta dan penakut. Kemurahan terletak antara dua sifat tercela kikir dan boros. Memelihara kehormatan agama terletak antara dua sifat tercela, keberandalan dan tidak ada rasa kenikmatan.

C. Etika Sufistik Menurut Pandangan Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya. Beliau lahir di kampung Molek, Manijau, Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Beliau adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama dan aktivis politik. Belakangan ini beliau diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi* atau *abuya* dalam bahasa Arab yang berarti ayah atau seorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim ibn Amrullah,

[14] Muhammad Alfan, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau dikenal sebagai Haji Rasul yang merupakan pelopor Gerakan *Islah (tajdid)* di Minangkabau, setelah beliau pulang dari Makkah pada tahun 1906. Secara langsung atau tidak langsung dalam perkembangannya Hamka terpengaruh alur intelektual ayahnya dalam memahami pokok agama Islam.

Meskipun Hamka hidup di tengah keluarga dan masyarakat yang kental sekali dengan iklim keagamaan, tetapi menurut pengakuannya sendiri, masa kecilnya dilalui dengan penuh kenakalan yang meresahkan orang-orang di sekitarnya. Memang seharusnya buah jatuh tak jauh dari pohonnya, namun hegemoni keluarganya yang mempunyai dasar keislaman kuat tidak lantas begitu saja mencetak Hamka sebagai pribadi matang, karena sebenarnya kenakalan Hamka kecil hanya mencari pelampiasan atas kekecewaanya ketika sang ayah menceraikan ibunya.

Di samping itu Buya Hamka tak hanya mempunyai pemikiran nasionalisme, akan tetapi juga memiliki pemikiran tentang etika sufistik. Adapun etika sufistik ialah merenung ke dalam diri sendiri, membersihkan diri, dan melihatnya dengan berbagai macam latihan (*riadhatun nafs*) sehingga semakin lama semakin terbukalah selubung diri itu dan timbul cahaya yang gemilang yang dapat menembus segala hijab yang menyelimutinya selama ini. Kesadaran kita terhadap sulitnya mencari rahasia diri menimbulkan kesadaran kita akan kebesaran rahasia Allah. Apabila selubung yang menutup diri sudah bisa kita hindari, niscaya kita akan sadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa di dalam diri tersimpan kekuatan untuk mencari pengetahuan tentang hakikat.[15]

Etika sufistik mulanya memakai perasaan, tetapi akhirnya menggunakan *iradat* (kehendak). Bagaimanapun tebalnya dinding membatasi yang membuat selama ini kita tidak dapat mengenal Allah, tetapi dengan adanya kekuatan *iradat*, maka akhirnya dinding itu dapat kita tembus juga.

Hubungan manusia dengan Maha Pencipta lagi Maha Pengatur, baik itu dari segi ilmu dan filsafat, segi seni, maupun segi sufistik yang sejati adalah mengangkat martabat manusia. Pendirian keruhanian ini tidaklah mengakibatkan kelemahan dalam perjuangan hidup, menyisihkan diri dari pergolakan masyarakat, lalu melarikan diri ke tempat sunyi atau ke gunung atau putus asa dan benci terhadap kehidupan. Akan tetapi, pendirian keruhanian dari pengakuan yang tulus tentang kekuasaan Ilahi akan menimbulkan kesungguhan dalam segala pekerjaan yang dihadapi, menimbulkan semangat yang dinamis dan berapi-api, serta menyebabkan timbulnya ikhlas dan jujur.

Jangan hanya mementingkan ruh saja dan melalaikan benda, karena itu akan membuat hidup lemah dan lenyap. Jangan pula menjadi seorang materialis yang mengorbankan hidup hanya sekadar menyembah kepada benda, karena jika benda dijadikan tujuan semata, maka tidak akan ada ujung

[15] Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari keinginan, sedangkan hidup itu ada ujungnya. Jika hal ini terjadi, maka akan timbul kekosongan batin dan inilah pangkal kecelakaan.

D. Etika Sufistik Menurut Pandangan Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir pada bulan Dzulhijjah 1289 H, atau 22 Februari 1873 M di Sialkot. Iqbal memulai pendidikannya pada masa kanak-kanak bersama ayahnya, Nur Muhammad yang dikenal seorang ulama. Kemudian, Iqbal mengikuti pelajaran Al-Qur'an dan pendidikan Islam lainnya secara klasik di sebuah surau.[16]

Dalam pemikirannya, Iqbal meletakkan kepercayaannya kepada manusia yang dilihatnya mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, memiliki kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri, serta mempunyai kemampuan untuk ikut memperindah dunia. Hal itu dimungkinkan karena manusia merupakan wujud penampakan diri dari Aku yang *Akbar*.

Pemikiran Iqbal tidak terlepas dari pengalaman religius. Iqbal mengemukakan sedikit peninjauan secara umum tentang garis besar sifat-sifat pengalaman mistik. *Pertama,* yaitu langsungnya pengalaman tersebut. Langsungnya pengalaman mistik itu hanyalah berarti bahwa kita mengenal Tuhan persis seperti kita mengenal objek-objek lain. *Kedua,* keseluruhan pengalaman mistik tak dapat diuraikan. Suasana mistik dan kesadaran rasional

[16] Muhammad Alfan, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kenyataan yang sama yang dihadapkan kepada kita. Kesadaran rasional biasa merupakan segi kebutuhan kita yang praktis untuk menyesuaikan diri dengan sekeliling kita. *Ketiga*, bagi mistis, suasana mistis merupakan saat penggabungan yang rapat sekali antara ego-insani dan Ego Yang Maha Utama, Maha Menyeluruh dan untuk seketika menekan kepribadian subyek yang mengalami pengalaman itu. *Keempat*, yaitu karena pengalaman mistik itu dialami secara langsung, maka suasana mistis lebih bersifat perasaan dari pada pikiran. *Kelima*, yaitu hubungan mistis yang rapat sekali dengan alam azali, tidaklah berarti terputus sama sekali dengan waktu yang bersambung.

Menurut Iqbal, jiwa haruslah dianggap sebagai sesuatu yang bersifat individual dan spesifik. Kodrat esensial jiwa bersifat memimpin, karena ia bertolak dari tenaga Tuhan yang bersifat memimpin. Dengan demikian, kepribadian sejati bukanlah suatu benda, melainkan suatu tindakan. Pengalaman pribadi hanyalah suatu deretan tindakan-tindakan, yang satu sama lain saling berhubungan, dan seluruhnya diikat oleh kesatuan tujuan yang bersifat memimpin.[17]

Setiap tindakan ego yang merdeka menciptakan suatu situasi baru, dan dengan demikian, memberikan kemungkinan selanjutnya untuk kerja kreatif. Kenyataan bahwa beberapa perubahan mental tertentu berubah-ubah seirama dengan perubahan jasmaniah, tidak menjamin benarnya kesimpulan bahwa perubahan mental dihasilkan oleh perubahan-perubahan jasmaniah.

[17] *Ibid*, 245-246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi tidak dengan sendirinya menghasilkan (produktif). Mungkin fungsi otak ini hanya menyalurkan atau memindahkan, seperti picu pada busur silang atau fungsi sebuah lensa pemantul.

Ada dua cara untuk memahami manusia. *Pertama,* cara intelektual, dan *kedua,* cara vital. Cara intelektual memahami dunia sebagai suatu sistem tegar tentang sebab-akibat. Adapun cara vital, menerima mutlak adanya keharusan yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan, yakni kehidupan dipandang sebagai suatu keseluruhan. Cara vital ini dinamakan iman. Iman bukanlah sekadar percaya secara pasif akan suatu masalah tertentu, melainkan merupakan keyakinan yang hidup yang didapatkan dari pengalaman yang jarang terjadi. Hanya pribadi-pribadi yang kuat saja yang sanggup naik ke tingkat pengalaman ini. Pengalaman ini merupakan penciptaan sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia.

Hidup adalah satu dan mengalami proses terus menerus. Manusia senantiasa bergerak maju untuk selalu menerima cahaya yang baru dari suatu realitas yang tak terbatas, yang setiap saat muncul sebagai kemegahan yang baru. Sang penerima cahaya Tuhan itu bukan hanya seorang penerima yang pasif. Setiap tindakan ego yang merdeka menciptakan suatu situasi baru sehingga memberikan kemungkinan selanjutnya untuk kerja kreatif.[18]

Iqbal memberikan penilaian yang tinggi tentang semangat manusia untuk mengadakan petualangan serta menaklukkan alamnya. Iqbal

[18] *Ibid,* 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat, bahwa setiap manusia meruapakan sesuatu pribadi atau suatu ego yang berdiri sendiri, tetapi ia belumlah menjadi pribadi yang utama. Ia yang dekat kepada Tuhan adalah yang utama. Semakin dekat, semakin utama. Adapun kian jauh jaraknya dari Tuhan, kian berkuranglah bobot kepribadiannya. Pribadi sejati bukan saja menguasai alam benda, melainkan juga dilingkupi sifat-sifat Tuhan ke dalam *khudi*-nya sendiri.

Iqbal berpendapat bahwa tujuan seluruh kehidupan adalah membentuk insan yang mulia, dan setiap pribadi haruslah berusaha untuk mencapainya. Cita-cita untuk membentuk manusia utama ini, memberikan kepada kita ukuran baik dan buruk. Apa yang dapat memperkuat pribadi adalah baik sifatnya dana pa yang dapat melemahkan pribadi adalah buruk sifatnya. Hal-hal yang dapat memperkuat pribadi menurut Iqbal ialah:

1. Cinta kasih.
2. Semangat atau keberanian, termasuk bekerja kreatif dan orisinal, artinya asli dari hasil kreasinya sendiri dan mandiri.
3. Toleransi.
4. *Faqr*, artinya sikap tidak mengharapkan imbalan dan ganjaran-ganjaran yang akan diberikan dunia, sebab bercita-citakan yang lebih agung.

Komponen lain yang menurut Iqbal penting bagi pembinaan kepribadian adalah *faqr*. Jiwa *faqr* membuat manusia menjadi semacam pejuang rohani yang gigih. Ia juga merupakan semacam perisai yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melindungi pemegangnya dalam setiap langkahnya, karena terus menerus berusaha mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Iqbal tidak setuju dengan arti *faqr* yang menyebabkan sikap isolasi diri, menghindar, dan melarikan diri dari kenyataan.[19]

Selain sifat-sifat itu, yang juga dapat melemahkan ego adalah perasaan bangga karena keturunan keluarga, bangsa dan suku bangsa. Ini perasanan yang tidak sehat dan harus dibuang karena cenderung melahirkan jurang pemisah antar manusia berdasarkan pertimbangan-pertimbangan lain dari nilai-nilai kemanusiaan. Semangat atau keberanian, tidaklah hanya untuk menghilangkan dan menghadapi bahaya-bahaya jasmaniah, tapi juga untuk menghadapi bahaya yang lebih besar, yaitu bahaya kehilangan iman dan kehilangan nilai-nilai kita sendiri pada saat segala sesuatunya berjalan tidak baik.

Sejalan dengan itu, juga harus dikembangkan sikap toleransi, yaitu kesadaran akan perlunya menghargai orang lain. Dalam arti inilah, Iqbal memandang toleransi itu sebagai landasan perikemanusiaan yang sesungguhnya. Dengan sikap toleransi ini, manusia dimungkinkan menjadi mukmin atau manusia sejati untuk mengembangkan dirinyadan memperkukuh individualitasnya melalui kontak yang aktif dengan lingkungannya. Individualitas yang kuat dan terkonsentrasi yang telah ditimpa hingga membaja

[19] *Ibid*, 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan ini, membulatkan dirinya dalam mengabdi kepada Tuhan, dan atas nama-Nyalah, ia beramal bakti di dunia. Manakala sang mukmin dapat menguasai dunia ia tetap tangguh dengan landasan moral insaninya.[20]

Harga dirinya memberikan kepadanya keberanian dan kesanggupan untuk menjelajahi kehidupan baru toleransi serta penghormatannya terhadap hak dan pribadi orang lain membuatnya peka terhadap tuntutan sesame manusia. Dalam mengejar cita-citanya, ia berani menghadapi tantangan-tantangan dan hambatan-hambatan yang merintangi perwujudan cita-citanya dan selalu berusaha untuk mengatasinya.

[20] *Ibid,* 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ETIKA SUFISTIK MENURUT PANDANGAN EMHA AINUN NADJIB

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib atau biasa dikenal Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun yang lahir di Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 27 Mei 1953. Beliau adalah seorang tokoh intelektual, seniman , budayawan, penyair dan pemikir, gagasannya banyak ditularkan melalui tulisan.

Jika diibaratkan sosok Cak Nun adalah manusia magnet, daya tariknya amat kuat dan mudah sekali menyedot perhatian publik.[21] Yang menarik dari Cak Nun, barangkali karena ia lentur dalam arti sebagai sosok yang dengan lincahnya dapat masuk ke berbagai dimensi seperti puisi, drama, musik, politik, budaya, agama, bahkan sepak bola. Melalui bagian inilah penulis hendak memotret kembali garis dan warna Cak Nun yang multidimensional. Bagian ini juga sekaligus menjadi gerbang awal untuk memasuki lebih jauh semesta teks Cak Nun pada tiap-tiap konteks pembahasan selanjutnya.

Merupakan suatu kebenaran, bahwa Cak Nun memang dapat terbingkai sebagai manusia multidimensional. Hal ini bisa ditunjukkan, khususnya pada fenomena Emha di masa tahun 80-an ketika kekuasaan *Orde Baru* sangat menekan parpol (partai politik) Islam. Parpol Islam, PPP (Partai Persatuan Pembangunan) kala itu mau dipaksakan pemerintah untuk menjadi

[21] Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib: Bentangan Pengembaraan Pemikiran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih teknokratis dengan cara menjauhkannya dari akar budaya Islam pesantren. Pada suasana politik macam itulah, Cak Nun muncul ke ruang publik nasional secara kreatif melalui jalur kesenian, yakni lewat puisi, drama, dan alat musik.

Pada visi kesenian dan kebudayaan, Cak Nun mengusung *estetika keprihatinan*, yaitu suatu spirit berkesenian yang tak terpaku pada nilai esensialnya, tapi lebih kepada nilai kebudayaan yang fokus kepada makhluk yang hidup di tengah-tengah realitas dunianya.

Pada dunia tulis menulis, esai-esai Cak Nun yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, baik generasi muda maupun tua, misalnya masalah-masalah sosial, moralitas, seni, dan keagamaan. Masalah yang terakhir adalah tema yang paling banyak muncul dalam puisi atau sajak-sajaknya, seperti dalam kumpulan sajak *Tahajjud Cinta* dan *Syair-Syair Asmaul Husna* (1994). Pada judul yang terakhir syair-syair puisi Cak Nun yang religius diketahui menyajikan kedalaman Cak Nun mengenai spirit ketuhanannya. Di situ refleksi ketuhanan Cak Nun melihat secara esensial, bahwa perilaku manusia merupakan manifestasi dari perilaku Tuhan.

Selain bentuk puisi, cerpen, juga esai-esainya, karya sastra Cak Nun melebar hingga pada bidang penulisan naskah drama. Untuk naskah drama, satu adegan penting yang pernah dipentaskannya adalah naskah *Perahu Retak*. Gagasan utama dalam drama *Perahu Retak* adalah persoalan politik, khususnya persoalan antar negara, agama, dan masyarakat. Pada naskah ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cak Nun tampak menyuarakan wacana pluralitas di dalam kultur masyarakat Islam.

Menurut pandangan Ian L. Betts, meskipun Cak Nun dipandang sebagai seniman berbakat, aktifis sosial keagamaan dan bahkan filsuf, tetapi sisi yang menarik pada Cak Nun adalah beliau tidak berusaha untuk mendeklarasikan atau membawa motif keuntungan dari berbagai karya serta aktifitasnya. Oleh sebab itu, Cak Nun tetap tak dikenal atau kurang mendapat penghargaan yang patut. Di sinilah Cak Nun menjadi seseorang *pejalan sunyi*. Hal ini penting dikemukakan, karena (sejalan dengan pendapat Betts) pencapaian kultural Cak Nun ini tidak tercatat dan terapresiasi secara baik di negeri sendiri. Dalam dinamika kebudayaan aktual di Indonesia, Cak Nun tergerus oleh hegemoni materialistik media massa. Malahan diikuti oleh krisis kepercayaan kalangan media massa dalam hal menyampaikan muatan beritanya. Nilai-nilai substansial yang lebih tinggi tidak pernah memiliki tempat di media massa akibat kuatnya kapitalisasi media massa. Hasilnya adalah kemasan industri media informasi yang sangat instan dan miskin makna.[22]

Hal-hal yang semacam itulah yang melatari Betts untuk menyusun buku *Jalan Sunyi Emha*. Beberapa catatan perjalanan Cak Nun dan Kiai Kanjeng ke berbagai negara Eropa dan Timur Tengah disajikan secara baik dalam buku tersebut. Seperti misalnya kunjungan Cak Nun dan Kiai Kanjeng

[22] *Ibid*, 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke Belanda, Italia, Inggris, Skotlandia, Jerman, Australia, Mesir, dan lain-lain. Aktifitas itu menurut Betts sebenarnya memiliki misi untuk memperlihatkan citra positif bangsa Indonesia, baik dari segi politik maupun kultural. Lebih tepatnya, barangkali memperlihatkan keindahan bangsa Indonesia dan Islam kepada dunia internasional. Jadi memang, Cak Nun adalah sebuah fenomena kebudayaan yang secara kultural selalu membagikan gagasan-gagasan segar lagi aktualnya untuk kebaikan masyarakatnya.[23]

Kurun waktu di antara tahun 1970-1975, Cak Nun menghabiskan waktunya menggelandang di jalan Malioboro, Yogyakarta. Di Malioboro itu kemudian Cak Nun bergabung dengan suatu kelompok penulis muda, yaitu kelompok Persada Studi Klub (PSK), pada masa itu Cak Nun mulai mempelajari dan memperdalam sastra, serta melibatkan diri dalam berbagai macam aktifitas untuk menggalakkan mobilitas dalam bidang seni, agama, pendidikan, politik, dan sinergi ekonomi.[24]

Selama beraktifitas dan bergelut dengan dunia sastra atau kepenulisan di Malioboro, khususnya melalui PSK pada awal tahun 1970-an, Cak Nun banyak terpengaruh oleh tokoh yang sangat misterius bernama Umbu Landu Paranggi. Cak Nun bersama rekan penyair, cerpenis, penulis, dan wartawan seperti Linus Suryadi Ag, Yudhistira Adhi Noegraha, Imam Budi Santosa, Suwarno Pragolawati, Bambang Indra Basuki, Bambang Darto, Saiff Bakham,

[23] *Ibid*, 107.
[24] Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, (Jakarta: Kompas, 2006), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masa itu berdiskusi hampir setiap minggu di kantor surat kabar *Pelopor*, Yogyakarta.[25] Dari kualitas hubungan dan bimbingan oleh Umbu Landu Paranggi sebagai tokoh perpuisian yang cukup terkenal di Yogyakarta pada masa itu, serta beragam aktifitasnya dalam dunia seni dan sastra. Kemudia Cak Nun menyadari potensi penyiaran dan kepenulisannya hingga tulisan-tulisannya tersebar diberbagai media massa, saat itulah titik terpenting dari hadirnya pengakuan masyarakat atas eksistensi Cak Nun. Selain sebagai penulis, Cak Nun juga pernah bekerja di media harian *Masa Kini* Yogyakarta selama tiga tahun (1973-1976) sebagai redaktur seni budaya, kriminalitas, universitarian. Selain itu Cak Nun juga pernah menjadi redaktur tamu di harian *Bernas* selama tiga bulan.[26] Cak Nun yang telah tergambarkan dalam capaian karya-karya dan aktifitasnya itu sehingga dapat menguatkan suatu pandangan, bahwa Cak Nun sebagai tokoh kebudayaan merupakan potret unik dan menarik.

Pada fase ini yang menjadi pengantarnya adalah soal perubahan aktifitas Cak Nun yang jika di *Orde Baru* menjadi santapan media massa dan publik, kemudian ia menghilang dari hiruk pikuk popularitasnya. Lantas banyak yang menganggap, bahwa Cak Nun telah mati karier dan nama

[25] *Ibid*, 9.
[26] Jabrohim, *Tahajud Cinta Emha Ainun Nadjib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besarnya tenggelam. Di sini makna perubahan besar pada Cak Nun itu dimaknai sebagai perubahan dialektika dan pergerakan aktifitas Cak Nun.[27]

Sesudah Cak Nun menghilang dari media massa, Cak Nun memutuskan untuk pulang kampung. Istilah pulang kampung dalam aspek sufistik adalah memancarkan sifat-sifat ketuhanan dalam ruh-Nya untuk menuju pada kesempurnaan.[28] Ungkapan pulang kampung ini diartikan oleh beberapa pengamat termasuk Betts yang mengatakan, "Cak Nun memilih untuk berada di jalan sunyi". Mengenai hilangnya Cak Nun dari publik dilatarbelakangi oleh situasi hancurnya martabat politik nasional, bahkan sosio kultural masyarakat bangsa Indonesia. Pengantar ini mengawali bahasan fase Maiyah selanjutnya yang akan diuraikan secara lebih mendalam. Merujuk pada istilah Maiyah, konsep Maiyah inilah yang sebenarnya diketahui menjadi napas utama dalam berbagai bentuk kegiatan sosio kultural Cak Nun bersama Kiai Kanjeng setelah masa reformasi.

Karya-karya Cak Nun memiliki empat jenis, yaitu: esai, puisi, cerpen, dan naskah drama.

a. Karya-karya esai

Berikut ini adalah daftar esai yang telah diterbitkan:[29]

---

[27] Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib: Bentangan Pengembangan Pemikiran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 99.
[28] Agus Mustofa, *Bersatu Dengan Allah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), 175.
[29] Ahmad Mahdi, *Konsep Kebahagiaan Emha Ainun Nadjib dan Realisasinya pada Jamaah Maiyah*, (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel, 2014), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Indonesia Bagian Sangat Penting Dari Desa Saya (1992) diterbitkan oleh Sipress: Yogyakarta.
2. Sastra Yang Membebaskan: Sikap Terhadap Struktur dan Anutan Seni Modern Indonesia (1984) diterbitkan oleh PLP2M: Yogyakarta.
3. Dari Pojok Sejarah: Renungan Perjalanan (1985) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
4. Ikut Tidak Lemah, Ikut Tidak Melemahkan, Ikut Tidak Menambah Jumlah orang yang lemah (1987) diterbitkan oleh Yayasan Kebajikan Samanhoedi: Bandung.
5. Slilit Sang Kyai (1981) diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti: Yogyakarta.
6. Secangkir kopi Jon Pakir (1992) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
7. Markesot Bertutur (1993) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
8. Bola-Bola Kultural (1993) diterbitkan oleh Prima Pustaka: Yogyakarta.
9. Markesot Bertutur Lagi (1994) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
10. Kyai Sudrun Gugat (1994) diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
11. Sedang Tuhan pun Cemburu: Refleksi Sepanjang Jalan (1994) diterbitkan oleh Sipress: Yogyakarta.
12. Anggukan Ritmis Kaki Kyai (1994) diterbitkan oleh Risalah Gusti: Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Gelandangan di Kampung Sendiri (1995) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
14. Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong masa depan (1995) diterbitkan oleh Sipress: Yogyakarta.
15. Terus Mencoba Budaya Tanding (1995) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
16. Opini Plesetan (1996) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
17. Surat Kepada Kanjeng Nabi (1996) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
18. Titik Nadir Demokrasi: Kesunyian Manusia dalam Negara (1996) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
19. Tuhan pun Berpuasa (1997) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
20. Kita Pilih Barokah atau Azab Allah (1997) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
21. Iblis Nusantara, Dajjal Dunia: Krisis Kita Semua (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
22. Kyai Kocar Kacir (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
23. Keranjang Sampah (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
24. Membuka Tabir Saat Saat Terakhir Bersama Soeharto: 2,5 Jam di Istana (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
25. Demokrasi Tolol Versi Saridin (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26. Mati Ketawa Cara Reformasi (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
27. Ikrar Khusnul Khatimah Keluarga Besar Bangsa Indonesia Menuju Keselamatan Abad 21 (1999) diterbitkan oleh Hamas Padang Bulan.
28. Ziarah Pemilu, Ziarah Politik, Ziarah Kebangsaan (1999) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
29. Jogja Indonesia Pulang Pergi (1999) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
30. Hikmah Puasa 1&2 (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
31. Segitiga Cinta (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
32. Menelusuri Titik Keimanan (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
33. Pilih Barokah atau Bencana (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
34. Flokore Madura (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
35. Kafir Liberal (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
36. Puasa Itu Puasa (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
37. Kerajaan Indonesia (2006) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
38. Istriku Seribu: Polimonogami, Monopoligami (2007) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
39. Orang Maiyah (2007) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

40. Tidak, Jibril Tidak Pensiun (2007) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
41. Kyai Bejo, Kyai Untung, Kyai Hoki (2007) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.
42. Kagum Pada Orang Indonesia (2008) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
43. Jejak Tinju Pak Kyai (2008) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.
44. Demokrasi La Raiba Fih (2009) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.

b. Karya-Karya Puisi Emha Ainun Nadjib

Berikut ini adalah daftar puisi yang telah diterbitkan:[30]

1. 'M' Frustasi & Sajak Jatuh Cinta (1976) diterbitkan oleh pabrik tulisan (Bagalo's press): Yogyakarta.
2. Sajak-Sajak Sepanjang Jalan (1978) diterbitkan oleh fakultas sastra Universitas Indonesia: Jakarta.
3. Nyanyian Gelandangan (1982) diterbitkan oleh Jatayu dan Taman Budaya Surakarta.
4. 99 Untuk Tuhanku (1983) diterbitkan oleh Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi.
5. Syair Istirah (1986) diterbitkan oleh masyarakat Poetika Indonesia.
6. Puitusasi Suluk Pesisiran: 10 Suluk dari Lor 7375 (1993) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.

[30] *Ibid*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Syair Lautan Jilbab (1989) diterbitkan oleh Al Muhammadiy: Jombang.
8. Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba (1990) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
9. Cahaya Maha Cahaya (1991) diterbitkan oleh Pustaka Firdaus: Jakarta.
10. Abakadraba Kita Ngumpet (1994) diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta.
11. Syair Asmaul Husna (1994) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Salahuddin Press: Yogyakarta.
12. Doa Mohon Kutukan (1995) diterbitkan oleh Risalah Gusti: Suraaya.
13. Ibu, Tamparlah Mulut Anakmu: Sekelumit Catatan Harian (2000) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
14. Doa Pencabut Kutukan, Tarian Rembulan, Kenduri Cinta: Sebuah Trilogi (2001) diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
15. Syair-Syair Asmaul Husna (2005) diterbitkan oleh Progres: Yogyakarta.
16. Karikatur Cinta atau Syair, Emha Ainun Nadjib: Musik, Kiai Kanjeng (2006) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Karya-Karya Cerpen dan Novel

Berikut ini adalah daftar cerpen dan novel yang telah diterbitkan:[31]

1. Yang Terhormat Nama Saya, Kumpulan Cerpen (1992) diterbitkan oleh Sipress: Yogyakarta.
2. "BH", Kumpulan Cerpen (2005) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.
3. Gerakan Punakawan Atawa Arus Bawah, Novel (1994) diterbitkan di Yayasan Benteng Budaya: Yogyakarta.
4. Pak Kanjeng, Novel yang diadaptasi dari naskah drama atau teater dengan judul yang sama (2000) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.

Empat karya di atas merupakan karya cerpen yang sudah terdokumentasikan dengan baik dan benar.

d. Karya-Karya Naskah Drama Emha Ainun Nadjib

Berikut ini adalah daftar naskah drama yang telah diterbitkan:[32]

1. Perahu Retak (1992) diterbitkan oleh Garda Pustaka.
2. Duta Dari Masa Depan (1996) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.

Duta dari masa depan adalah naskah drama yang dibukukan dari kesepakatan 60 teaterawan Yogyakarta pada acara *Gelar Budaya Rakyat* dalam rangka memperingati *Sewindu Jumenengan* Sri Sultan Hamengkubuwono X, pada tanggal 10-12 Desember 1996.

[31] *Ibid*, 58.
[32] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa karya naskah drama lainya yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku, tetapi pernah dipentaskan di berbagai daerah adalah sebagai berikut:[33]

1. Sidang Para Setan (1977)
2. Keajaiban Lik Par (1980)
3. Mas Dukun (1982)
4. Calon Drs. Mul (1984)
5. Geger Wong Ngoyak Macan (1989)
6. Patung Kekasih (1989)
7. Santri-Santri Khidhir (1990)
8. Lautan Jilbab (1990)
9. Kyai Sableng dan Baginda Faruq (1993)
10. Keluarga Sakinah: Gus Drun Berlebaran

B. Pemikiran Etika Sufistik

1. Etika Sufistik Menurut Emha Ainun Nadjib

Etika sufistik Cak Nun tak lepas dari konsep Maiyah. Konsep Maiyah itu sendiri menurut Cak Nun berarti nilai kebersamaan. Kata Maiyah ini diambil dari kata *ma'a* yang artinya bersama. Turunan katanya misalnya menjadi *maiyatullah* yang berarti bersama Allah.[34] Maiyah memiliki sustansi nilainya yang menurut Cak Nun sebagai sebuah metode melingkar, dimana semua orang bersama-sama menekuni suatu hal, bukan satu nonton satu

[33] *Ibid*, 59.
[34] Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta: Progress, 2006), 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditonton. Maka, Maiyah adalah suatu pencarian dan penyeimbangan nilai supaya kita mendapatkan sesuatu yang juga abadi.[35]

Orang Maiyah tolong menolong hanya karena tiga alasan:

a. Karena mereka hamba dan khalifah Allah,
b. Karena sudah saling meyakini dan memastikan bahwa mereka manusia,
c. Karena mereka orang Maiyah.[36]

Orang Maiyah tahu dan mengalami semua tema apa saja yang pernah ada dan baru akan ada sepanjang peradaban ilmu, kebudayaan, dan pengalaman sosial umat manusia dalam sejarah.[37]

Melalui Maiyah, Cak Nun mempraktikkan humanismenya. Satu bagian yang tak dapat dipisahkan dari gerakan Maiyah Cak Nun adalah kelompok gamelan *Kiai Kanjeng* yang hamper selalu menyertai Cak Nun dalam berbagai aktifitas kulturalnya. Forum-forum Maiyah yang diselenggarakan setiap bulan di berbagai daerah bersama *Kiai Kanjeng* sebagai kelompok musik merupakan suatu gaya dakwah unik yang kuat nilai keislamannya.[38]

Selain pengajian Padhang Mbulan di Jombang dan Kenduri Cinta di Jakarta yang masih berlangsung selama sebulan sekali, acara Maiyah ini juga berlangsung di berbagai daerah lain. Mocopat Syafaat di Yogyakarta, Gambang Syafaat di Semarang, Bangbang Wetan di Surabaya, Obor Illahi di

---

[35] *Ibid*.
[36] Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, (Yogyakarta: Progress, 2007), 40-41.
[37] *Ibid*, 41.
[38] Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib: Bentangan Pengembaraan Pemikiran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malang, serta secara tentatif di berbagai daerah seperti Paparandang Ate di Sulawesi Selatan, Tali Kasih di Bandung, Tombo Ati di Solo dan berbagai daerah lainnya. Bahwa suatu jamaah biasanya mempunyai seorang imam sebagai pemimpinnya. Hal itu tidak berlaku di jamaah Maiyah. Cak Nun menolak dirinya disebut sebagai imam atau pemimpin yang harus diikuti oleh jamaah (Maiyah). Cak Nun pernah mengatakan, "Yang disebut Maiyah ini kan bukan milik saya. Yang saya tawarkan itu bukan Maiyahnya, bukan sayanya, bukan *Kiai Kanjeng*nya, tetapi gagasannya".[39]

Gagasan-gagasan segar Cak Nun melalui gerakan Maiyahnya adalah suatu fenomena kebudayaan yang bernilai sufistik. Menghadapkan hal ini pada keadaan masyarakat global dengan intensitas pertemuan komunitas yang semakin teknologis dan kering nilai, maka konsep Maiyah telah menawarkan suatu wacana baru berupa gerakan kultural dengan metode yang alami. Kenduri Cinta bersama Maiyah Cak Nun adalah peristiwa pertemuan manusia yang alami, pertemuan manusia dengan manusia secara langsung tanpa tendensi materialisme.[40]

Menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari kata latin, yakni *ratio* atau disebut *ethics* dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Greek (Yunani), *ethikos* yaitu *a body of moral principle or values. Ethics*, arti

[39] Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta: Progress, 2006), 372.
[40] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya adalah kebiasaan. Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Perkembangan etika tidak lepas dari substansinya, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang dinilai buruk.[41] Istilah lain dari etika, yaitu moral, susila, budi pekerti, dan akhlak. Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran.[42]

Secara historis, etika sebagai usaha filsafat lahir dari rusaknya tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun yang lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai. Para filsuf mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi perilaku manusia pada saat itu. Persoalan yang dipermasalahkan adalah mengenai manakah norma-norma yang harus dianggap sebagai kewajiban. Misalnya, dalam bidang etika keluarga, hubungan anak dan orang tua, kewajiban terhadap negara, norma tata krama dalam pergaulan, serta penilaian terhadap nasib seseorang. Untuk mencapai suatu konsistenitas dalam pergolakan perbedaan argumen tersebut diperlukan refleksi kritis terhadap etika.[43]

Menurut al-Kindi, seorang filsuf muslim pertama di dunia Islam, tujuan terakhir filsafat terletak pada moralitas, sedangkan tujuan etika adalah untuk mengetahui kebenaran lantas berbuat sesuai dengan kebenaran tersebut. Dengan demikian, kearifan, perbuatan, dan renungan merupakan aspirasi

[41] Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 3.
[42] Frans Magnis Suseno. *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kansius, 1987), 14.
[43] *Ibid*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertinggi manusia yang terpadu dalam diri manusia tanpa menyamakan pengetahuan dan kebajikan seperti yang dilakukan Socrates.[44]

Adapun dalam ilmu psikologi, jiwa menjadi dasar pemikiran untuk mengetahui perilaku manusia. Menurut Ibn Miskawaih, karakter merupakan suatu keadaan jiwa manusia. Keadaan itu terbagi dalam beberapa bagian. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang mudah sekali marah karena hal kecil, takut menghadapi insiden sepele, tertawa berlebih-lebihan atau merasa sedih sekali pada suatu hal yang sebetulnya tidak terlalu memprihatinkan yang telah menimpanya. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya, keadaan itu terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, kemudian melalui praktik terus menerus sampai menjadi karakter.[45]

Corak pemikiran Ibn Miskawaih cenderung rasional dan tidak terpisah dari keyakinan agamanya. Ia menyarankan seperti halnya al Kindi, kaum Sinicus dan Stoa, sebab akal akan membantu manusia untuk memahami tanpa memihak, bahwa satu-satunya hal yang tidak mungkin diambil seperti akal sendiri, jiwa dan moralitas. Ketika akal menunjukkan kepada manusia akan tahu bagaimana harus bertindak dan berpikir.[46]

Menurut Ibn Miskawaih, hukum agama ketika dipahami secara benar keistemewaannya sama dengan etika tentang kebajikan. Agama merupakan

---

[44] *Ibid*.
[45] *Ibid*, 56.
[46] Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pelatihan moral bagi semua orang. Dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibn Miskawaih mensistematisasikan pembahasan ke dalam beberapa tema, yakni jiwa, kebaikan dan kebahagiaan, keadilan, cinta dan persahabatan, serta penyakit dan pengobatan jiwa.[47]

Secara etimologis menurut Endang Syaifuddin Anshari sebagaimana dikutip oleh Kahar Mansyur, etika berarti perbuatan dan ada sangkut pautnya antara Sang Pencipta dengan hamba-Nya. Akan tetapi ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata bahasa Arab *akhlaq*. Kata mufradnya adalah *khuluq* yang berarti:[48]

1. *sajiyyah* : perangai,
2. *muru'uah* : budi,
3. *thab'in* : pengikut,
4. *adab* : sopan santun (tata krama).

Etika dapat dipahami sebagai pernyataan (atau ungkapan) rasional yang berkaitan dengan esensi dan dasar perbuatan, keputusan yang benar, dan prinsip-prinsip yang mendasari klaim, bahwa hal-hal tersebut secara moral terpuji atau tercela.

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moralitas. Meskipun sangat terkait dengan tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian nilai

[47] *Ibid.*
[48] Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Bandung: Rineka Cipta, 1995), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan buruk dari sekian perbuatan manusia, sedangkan etika mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori mengenai perbuatan baik dan buruk, sedangkan moral adalah praktiknya.[49]

Ciri-Ciri Etika Sufistik

Setelah jelas tentang pengertian etika, pembahasan berikutnya berkenaan dengan etika yang ada dalam Islam.[50] Ciri-ciri etika sufistik ada lima:

a. Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat fitri. Artinya, semua manusia pada hakikatnya, baik muslim maupun non muslim, memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. Di sinilah letak titik temu antara pandangan filsafat Islam dengan pandangan filsafat Yunani era Socrates dan Plato, Kant, serta pada masa modern.
b. Moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Ibn Miskawaih dan al-Ghazali meletakkannya pada jalan tengah.
c. Tindakan etis ini sekaligus diyakini, bahwa pada puncaknya akan menimbulkan kebahagiaan bagi pelakunya.
d. Seperti yang telah disebutkan di atas, tindakan etis itu bersifat rasional. Islam sangat percaya terhadap rasionalitas sebagai alat dalam mendapatkan kebenaran.

[49] Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam antara al-Ghazali dan Kant*, (Bandung: Mizan, 2002), 15.
[50] *Ibid*, 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Etika sufistik bersumber pada prinsip-prinsip keagamaan. Ilmu etika bukanlah ilmu seperti astronomi, kimia, atau matematika. Akan tetapi, etika bersama agama itu berkaitan erat dengan manusia dan upaya pengaturan kehidupan serta perilakunya. Oleh karena itu dalam pemikiran Islam, keimanan menentukan perbuatan dan keyakinan mengatur perilaku. Untuk itu etika harus bersandar pada metafisika secara logis, sebab dalam suatu kehidupan tingkah laku seseorang akan dinilai.

2. Corak Pemikiran Emha Ainun Nadjib

a. Ontologi

Pandangan ontologi Cak Nun mengenai "yang ada" (*to ontoos on*) atau pandangan tentang realitas dasar, akan menunjuk pada konsepnya tentang kesejatian. Dalam konteks ini, satu kali Cak Nun pernah menegaskan bahwa "Yang saya tulis bukanlah mistik melainkan realitas. Saya hanya melihat realitas dan kesejatian. Yang paling riil itu kesejatian". Pandangan itu muncul dalam konteks menjelaskan mengenai realitas yang abstrak dan konkret, antara yang spiritual dan material. Di situ Cak Nun memandang bahwa kenyataan atau realitas itu beriringan dengan nilai kesejatian. Lebih dalam lagi, yang nyata (realitas) itu sebenarnya yang abstrak-spiritual. Maka, yang dimaksud Cak Nun kesejatian sebagai realitas dasar itu adalah pada dimensi rohani atau spiritual. Artinya, materi atau benda-benda fisik sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas bukanlah hakikat kenyataan yang esensial (sejati). Jadi, kalau dilihat secara ideologis: realisme, maka realisme Cak Nun adalah realisme yang melampaui materialisme atau realisme idealis. Dan pandangan-pandangan ontologis Cak Nun ini terlihat pula sebagai sebuah idealisme yang *platonik*.[51]

b. Epistemologi

Epistemologi adalah kajian filsafat yang bahasannya berkutat soal dasar-dasar maupun batas-batas pengetahuan, juga pembahasa penting soal kebenaran. Sebagai aktifitas manusiawi, sebuah pengetahuan diandaikan bermula dari aktifitas berpikir yang didasari oleh kondisi kesadaran. Maka, orang yang mengetahui dapat disebut sebagai orang yang mempunyai kesadaran akan objek yang diketahuinya. Dan kesadaran itu sendiri selalu dimaknai sebagai kesadaran terhadap sesuatu (objek). Artinya, kesadaran akan selalu berkaitan dengan intensi (onalitas) orang yang menyadari (subjek) terhadap objek yang disadari. Jadi, kesadaran merupakan bentukan atau perjumpaan antara subyek dan obyek yang saling mengandaikan. Tentu saja kesadaran manusia ini tidak melulu aktifitas biologis, tetapi lebih kepada aktifitas kejiwaan melalui perangkat akal, rasa, dan kehendaknya.

[51] Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib: Bentangan pengembaraan Pemikiran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian tentang konsep kesadaran sebagai dasar kegiatan mengetahui itu dikemukakan karena relevan dengan pemikiran-pemikiran filsafat Cak Nun yang banyak membicarakan kesadaran. Sebagaimana dua konsep kesadaran (kesadaran eksistensial, kesadaran identitas) yang telah dibahas pada ontologi Cak Nun. Dan konsep kesadaran Cak Nun yang sudah muncul pada pandangan ontologinya itu akan menemukan nilai epstemologisnya dalam bagian pembahasan ini (epistemologi Cak Nun).[52]

c. Aksiologi

Aksiologi atau yang disebut juga filsafat nilai adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai. Secara umum, aksiologi memiliki kepentingan untuk mempersoalkan masalah kualitas sebagai penjelmaan nilai-nilai. Nilai-nilai ini tentu punya konsekuensi ontologis dan epistemologis. Artinya, bagaimanapun pandangan aksiologis itu berdiri, ia selalu diandaikan berdiri di atas landasan ontologis-metafisis dan epistemologisnya. Barangkali analogi berikut ini akan membantu penjelasan tentang posisi aksiologi terhadap ontologi dan epistemologi, sebagaimana yang dimaksudkan di atas.

[52] *Ibid*, 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analoginya adalah, jika pandangan ontologi Cak Nun itu diandaikan sawah atau kebun sebagai tempat tumbuhnya padi dan buah-buahan, maka epistemologi Cak Nun adalah dapurnya. Epistemologi adalah tempat yang akan menentukan bagaimana padi dan buah itu mau dimasak serta disajikan. Dan aksiologi adalah ketika padi atau buah yang sudah dimasak itu telah disajikan di atas meja makan. Maka, aksiologi adalah aspek paling luar dari sebuah sistem pemikiran filsafat.

Ada tiga dimensi nilai yang ada pada karya Cak Nun. *Pertama*, dimensi spiritual-religius. Di sini karya-karya Cak Nun dilihat mencerminkan spirit religiusitas yang dibingkai oleh sufistik. Melalui sufistik inilah, Cak Nun merefleksikan dan mengkritisi problem-problem sosialnya, dengan tujuan pembebasan manusia, membebaskan masyarakat dari belenggu ketidakadilan. Dimensi nilai *kedua* atas karya Cak Nun adalah nilai pergerakan, proses untuk terus "menjadi", untuk menuju keabadian (parennialistik). Dan dimensi nilai yang *ketiga*, adalah karakteristik karya Cak Nun yang analitis-kritis logis. Dimensi ini merupakan konsekuensi dari aspek rasionalisme di dalam pemikiran-pemikiran Cak Nun.

Meskipun dimensi rasionalitas Cak Nun ini di luar konteks respon pemikiran religius dan lebih kepada konteks sosial, tetapi sebenarnya rasionalisme Cak Nun ini sangat kuat melekat di dalam pemikiran-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya. Artinya, pandangan-pandangan religiusitas Cak Nun yang bersifat tasawuf-intuitif itu ditopang oleh landasan rasionalitasnya. Dari interpretasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pemikiran-pemikiran Cak Nun menyimpan tiga kandungan nilai ideologisnya: *idealism-spiritual*, *parennialisme-teistik*, dan *rasionalisme*.[53] Di sisi lain, Cak Nun juga memiliki corak pemikiran etika sufistik yang bersifat khusus, di antaranya mempunyai corak pemikiran yang bernilai teologis.

Etika sufistik Cak Nun adalah etika yang bernilai teologis. Hal ini ditopang oleh pemikiran-pemikiran ontologisnya, yang telah diketahui berpijak pada idealisme teistik. Pemikiran Cak Nun ini memiliki unsur keesaan Tuhan. Di antara keesaan Tuhan adalah dzat-Nya sendiri yang wajib wujud dan Ia sendirilah tanpa campur tangan yang lain.[54]

Diketahui bahwa epistemologi Cak Nun memprasyaratkan adanya tiga kesadaran atau kualitas ketercerahan, yaitu: ketercerahan spriritual, ketercerahan mental, dan ketercerahan intelektual. Dan produk dari ketiganya adalah ketercerahan moral. Artinya, ketercerahan moral dimaknai sebagai pencapaian kualitas manusia yang telah berada pada kelengkapan nilai (idealitas kebaikan). Inilah yang menjadi penunjuk pandangan etis Cak Nun dalam hal etika teleologisnya. Yakni, pandangan tentang idealitas kebaikan

[53] *Ibid*, 143-144.
[54] Ma'shum, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Yogyakarta: Interpena, 2011), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang didasarkan pada suatu tujuan. Di sini yang menjadi tujuan pada etika Cak Nun adalah kodrat manusia.[55]

Etika teleologis Cak Nun ini menyertakan juga prinsip etika keutamaan yang menerjemahkan keutamaan manusia berada di dalam kodrat kemanusiaannya. Di sinilah proses perkembangan moral manusia untuk menuju kualitas pribadi yang utuh. Etika keutamaan Cak Nun yang mengandaikan pembentukkan *human being* ini dimaknai harus melalui proses bergerak dengan segala cara untuk terus menerus menjadi menuju keabadian. Menuju keabadian (Tuhan) tersebut adalah kebutuhan ontologis manusia yang spiritual itu. Dari situ, pandangan etis Cak Nun pun akan mengatakan, bahwa moralitas dapat dicari dan dipelajari dari Tuhan. Kata Cak Nun, "Tuhan adalah guru yang sejati." Dan kata Cak Nun, meski rasionalitas bisa dijadikan sumber moral. Namun pada tingkat dimensi tertentu, manusia memerlukan dogma, suatu acuan nilai ruhaniah yang takkan berhasil dikejar dengan kemampuan nalarnya melainkan cukup diterimanya".[56]

Manusia etis bagi Cak Nun adalah pribadi yang memiliki kesadaran moral. Cak Nun sering menyebut kualitas etis itu sebagai kemuliaan, yakni dasar moral yang dalam bahasa agama disebut akhlak. Representasi nilai kemuliaan itu adalah martabat, satu istilah etis yang selalu disebut Cak Nun ketika membicarakan nilai-nilai moral. Maka bagi Cak Nun, manusia etis tak

[55] Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib: Bentangan Pengembangan Pemikiran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 145.
[56] *Ibid*, 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain adalah pribadi yang memiliki kemuliaan dengan selalu menjunjung tinggi martabatnya. Manusia yang menjunjung martabat sama artinya dengan menjaga akhlaknya, mengendalikan moralnya dalam rangka "menggenapkan" moralitasnya (kebaikan). Singkatnya manusia etis atau manusia baik bagi Cak Nun adalah manusia yang mulia. Kemuliaan ini menjadi kualitas moral yang secara praksis sosial menuntut hadirnya martabat atau derajat kemanusiaannya.[57] Dan kemuliaan ialah hakikat syukur yang tulus dan berterima kasih secara reflektif dan simultan.[58]

Kemuliaan atau nilai kebaikan dalam perspektif Cak Nun pun selalu diuraikan secara stratifikatif teologis, yakni pada lima jenis tingkat kebaikan dalam ajaran Islam. Lima kebaikan itu adalah:[59]

1. Kebaikan *al-khair*, yaitu kebaikan murni yang bersumber dari Tuhan.
2. Kebaikan *al-ma'ruf,* yaitu kebaikan yang bernilai konteks sosial.
3. Kebaikan *al-biir,* yaitu kebaikan yang bernilai personal atau pribadi yang bertujuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Kebaikan *al-ihsan*, yaitu kebaikan yang tanpa pamrih.
5. Kebaikan *al-sholeh*, yaitu kebaikan yang bernilai umum, kebaikan dengan cakupan konteks yang luas.

---

[57] *Ibid*, 146-147.
[58] Sujiwo Tejo, *Tuhan Maha Asyik*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2016), 171.
[59] Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib: Bentangan Pengembaraan Pemikiran*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemuliaan sebagai konsep kebaikan yang menjadi dasar serta orientasi etika Cak Nun yang bernilai deontologis, di situ pandangan etis Cak Nun akan menyatakan, bahwa kemuliaan adalah hakikat dari moralitas. Seseorang melakukan perbuatan baik tanpa harus memandang apakah yang dilakukannya itu sesuai dengan kepentingannya atau tidak dan manusia pada hakikatnya adalah mulia dan baik, karena ia berasal dari Yang Maha Baik. Etika deontologi Cak Nun tersebut sering diungkapkan ke dalam proposisi etisnya, yakni kebaikan adalah kebaikan, kebaikan tidak memilih apa agamanya atau apa latar belakang keluarganya dan prasyarat-prasyarat lain, menolong adalah menolong.[60]

Dalam etika juga dibutuhkan sebuah ridha Allah, karena ridha Allah identik dengan nilai-nilai sufistik dalam pemikiran Cak Nun. Ridha kepada Allah adalah ketika terjadi sesuatu dalam hidupmu yang kamu rasa menyenangkan atau mengharukan.[61]

Tujuan kita adalah *shirathal mustaqim*, menuju *sidratil muntaha*.[62] Kalau Allah mengizinkan suatu kejadian tersebut, maka akan selaras dengan nilai-nilainya. Tetapi jika membiarkannya, sama seperti orang tua yang pusing dengan anak yang nakal. Akhirnya dibiarkan mau apa saja. Diizinkan pada manusia, seyogyanya bila gelombang akal dan kalbunya, seluruh struktur fisik

---

[60] *Ibid*, 147-148.
[61] Emha Ainun Nadjib, *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2016), 122.
[62] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun ruhaninya sudah menyatu dengan kehendak Allah. Jadi, *iradat* atau kehendak Allah dengan perintah Allah sama dengan kehendak manusia. Dengan demikian perintah Allah dengan kehendak manusia sudah menjadi satu.[63]

Sebagaimana kita kencing, itu perintah Allah juga keinginan kita, berarti sudah lumayan tinggi nilainya. Setiap kali kencing, bersyukur. Ya Allah, *alhamdulillah* kita kompak dalam hal ini.[64]

Ketika kita beli sesuatu, itu belum tentu sama dengan keinginan Allah. Ketika kita memilih istri, belum tentu sama dengan perintah Allah.[65]

Yang tertinggi adalah bila yang terjadi pada kita, apa yang kita alami, apa yang kita putuskan, dan yang kita langkahkan dalam hidup kita sama persis dengan perintah Allah atas kehidupan kita. Ini bervariasi setiap hari. Bisa kecil, bisa besar, bisa juga sedang.[66]

Sesekali menjelang tidur, cobalah bertanya-tanya kepada diri sendiri, apa yang terjadi pada diri kita, apakah diizinkan atau dibiarkan oleh Allah. Di dalam hidup kita harus memulai dengan pertanyaan-pertanyaan baru atas segala sesuatu. Tidak usah berpretensi untuk menjawab dulu, karena sering bertanya saja kita masih salah apalagi menjawab.[67]

---

[63] *Ibid*, 123.
[64] *Ibid*.
[65] *Ibid*, 124.
[66] *Ibid*.
[67] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau kita mengalami sesuatu yang tidak setuju, dan tingkat ketidaksetujuannya itu sampai mendalam ke hati kita, berarti kita tidak ridha. Agar kita bisa mencapai ridha Allah, maka mulai sekarang kita harus mulai belajar menyiapkan ridha pada apa yang kita sangat tidak setuju. Untuk bisa ridha dibutuhkan suatu ilmu dan itu berat sekali, tapi sepertinya lebih mudah untuk ridha tanpa ilmu. Jadi, kita bisa mudah meridhai.[68]

Umpamanya kita dikasih sesuatu oleh seseorang. Kata orang yang memberi, itu adalah roti. Kita tidak punya pengetahuan tentang barang yang diberikan itu, tapi kita ridha dengan pemberian itu dan menerima kalau itu adalah roti. Tetapi begitu kamu memiliki pengetahuan, ternyata yang kita makan itu bukan roti melainkan kotoran. Tentunya setelah kita punya pengetahuan, kita jadi tidak ridha. Akan tetapi, kita ridha atau tidak ridha tetap saja itu terjadi. Karena itu, ketidaktahuan kita tentang keridhaan harus dijaga. Jadi, kalau dikasih sesuatu, kita sebaiknya ridha. Sebab, kita ridha ataupun tidak ridha, akhirnya tetap terjadi juga.[69]

Persepsi dan realitas itu berbeda. Sehebat-hebat perkataan syekh atau ulama siapa pun mengenai Allah, jangan dikira Alah memang seperti yang dikatakan tadi. Kita tidak tahu apa-apa. Hanya saja, Allah memberi tanda dan bayangan-bayangan sedikit. Yang kita kenali adalah bayangan-Nya, bukan

[68] *Ibid*.
[69] *Ibid*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Yang kita bahas adalah sisi-sisi serta labirin psikologi dan ruhani, yang memang sangat detail dan sangat luar biasa.[70]

Ketika Allah menampilkan diri kepada kita, menurutmu lebih maskulin-Nya atau lebih feminin-Nya? Lebih *mudzakkar* atau *muannats-Nya*? Itu semua tergantung dari mana yang sering kamu baca.

Semua isi Al-Qur'an itu adalah sebagai pedoman. Jika kita tidak bisa membedakan bahasa hukum, bahasa budaya, bahasa sastra, ataupun bahasa politik, maka hidup ini akan susah. Kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an yang selalu kita taati, masih ada juga dari pihak aliran lain yang mengejek. Sebagai contoh: Nabinya saja mengucapkan *ihdinash shirathal mustaqim* setiap hari. Maksudnya, nabinya saja tidak tahu jalan yang lurus, apalagi umatnya.[71]

Yang punya ide untuk *ihdinash shirathal mustaqim* itu Tuhan, yang menyuruh kita. Itulah misterinya Tuhan. Tuhan ingin memberitahu kita, sehebat-hebatnya kita, sudah jadi kiai, sudah jadi ustadz, sudah umrah lima belas kali, sudah haji lima kali, sudah shalat tahajud tiap malam, menurut Allah kita masih bisa tersesat. Maka, kita harus tetap mengucapkan *ihdinash shirathal mustaqim* sehari tujuh belas kali, sebab bisa jadi siang hari menjadi malaikat sebentar, kemudian menjadi setan. Hidup begitu dinamis.[72]

Mari kita belajar bertanya. Mari kita cari kesejatian dan keabadian, melewati jalan yang sudah pasti banyak yang tidak abadi dan banyak yang

[70] *Ibid*, 131.
[71] *Ibid*, 138.
[72] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sejati, Justru karena *la ilaha* itulah, kita sampai ke *illa* Allah. Jangan sampai kita tiap hari bilang *illa* Allah, tapi tidak pernah mengetahui *la ilaha*-nya.[73]

Yang paling penting adalah kita harus tahu yang *tidak*, bukan yang *iya*. Tetapi jangan lupa, Allah memberikan *iya* ketika kita sudah ikhlas dengan seluruh yang tidak. Kalau kita sudah menganggap: "Ya sudahlah, memang saya tidak pantas dikasih rezeki oleh Allah. Memang saya lebih pantas *melarat* seperti ini. Ya sudah. Saya jalani saja. Sengsara tidak masalah, tidak usah, tidak apa-apa Ya Allah, saya ikhlas. Engkau membuat saya sengsara saya ikhlas, tidak laku dagangan saya ikhlas. Silahkan, terserah Engkau".[74]

Kalau sudah ridha pada penderitaan, kita akan diberi kebahagiaan oleh Allah. Ridha dulu, maka Allah akan mengasihi kita. Kita menjadi *mardhiyyah*.[75]

[73] *Ibid*.
[74] *Ibid*, 138-141.
[75] *Ibid*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS

Dari pembahasan sebelumnya dapat diketahui ada banyak sudut pandang mengeai etika sufistik. Di dalam pemikiran Cak Nun dengan pemikiran para tokoh Islam memang memiliki perbedaan dan persamaan. Berikut ini perbedaan dan persamaan antara Cak Nun dengan tokoh-tokoh dalam Islam mengenai etika sufistik, di antaranya:

A. Perbedaan;

1. Dilihat dari aspek pendidikan, etika sufistik Cak Nun berupaya membahas hubungan antara guru dengan murid.
2. Dilihat dari estetika (seni), etika sufistik Cak Nun berupaya membahas mengenai keindahan dalam berinovasi.
3. Dilihat dari aspek sosial, etika sufistik Cak Nun berupaya membahas hubungan antar masyarakat.
4. Dilihat dari aspek humanistik, etika sufistik Cak Nun berupaya membahas mengenai hubungan horizontal antar umat manusia.

B. Persamaan;

1. Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika sufistik berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Etika sufistik bersumber pada akal dan hati. Sebagai hasil pemikiran maka etika sufistik tidak bersifat absolut.
3. Etika sufistik berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, dan mulia.
4. Etika sufistik bersifat relatif, yakni dapat berubah-ubah sesuai tuntutan zaman.

Dari keempat perbedaan dan persamaan di atas, etika sufistik merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia kepada Tuhannya. Dengan kata lain, etika sufistik adalah tingkah laku manusia yang dihasilkan oleh akal dan hati.

Pemikiran Cak Nun tentang etika sufistik jika dianalisis mengarah kepada kebersihan hati, yang dalam hal ini merujuk pada konsep Syekh Abdul Qadir al Jailani ra. Beliau berkata, "Ketahuilah bahwa segala sesuatu bergerak melalui penggerak-Nya dan diam melalui pendiaman-Nya". Jika hal ini telah menjadi kehendak-Nya, sudah tentu Dia menolak untuk dipersekutukan dengan ciptaan dan ciptaan pun bebas dari tanggungan yang dibebankan oleh-Nya, karena ia tidak cela di hadapan mereka dan tidak menghendaki sesuatu yang ada di sisi mereka.[76]

Ini menjadi akidah bagi setiap muslim yang yakin, bertauhid, meridhai Allah, menerima ketentuan dan ketetapan-Nya. Dia Maha Kaya

[76] Habib Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi nafsu dan sabarmu, tapi Dia juga melihat amalmu, baik benar maupun dusta. Pencipta tidak mungkin membebani suatu pun beban kepada yang dicintai. Cinta dan yang disukai tidak dapat disatukan dengan jalan kecintaan kepada Allah, namun kelurusan dalam mencintai-Nya malah dapat mendatangkan penyerahan jiwa, harta, akhirat, serta kehidupan kepada Allah semata.[77]

Mengenai etika sufistik juga membutuhkan rasa *mahabbah.* Wahai orang yang mencintai Alah, cintamu tidak sempurna sampai engkau menerapkan kesungguhan sebagai kewajiban. Tiada satu pun yang tertinggal untukmu, kecuali kesungguhan. Kecintaan mampu mengusir ciptaan dari lubuk hati dari *Arasy* ke bawah (bumi).[78]

Jika ingin mengenal Tuhan harus mengenal diri sendiri, karena itu merupakan kunci untuk mengenal Allah. Mengenal diri sendiri adalah mengetahui diri itu tersusun dari bentuk-bentuk lahir (yang disebut badan atau jasad) dan bentuk-bentuk batin (yang disebut qalbu atau jiwa). Yang dimaksud dengan qalbu itu bukanlah yang segumpal daging yang berada di sebelah kiri badan di bawah dada (yang dikatakan jantung). Tetapi dialah ruh suci yang berpengaruh dalam tubuh dan dialah yang mengatur jasmani dan segenap angota badan.[79]

---

[77] *Ibid*, 226.
[78] *Ibid*.
[79] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), 121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks perilaku sufistik juga mengenal dirinya sendiri, yang mana jasad dapat dimisalkan suatu kerajaan dan ruh diibaratkan rajanya, maka raja (ruh) itulah yang berkuasa dan yang mengatur jasmani.[80]

Seluruh badan jasmani akan hancur binasa setelah mati, tetapi hakikat ruh dan jiwa tidak akan mati, ia tetap tinggal dalam ilmu Allah. Dan adapun ruhani atau jiwa adalah sebagai raja dalam bentuk alam *ghaib*.[81]

Apabila seseorang bertafakur atas dirinya sendiri, maka ia akan dapat mengetahui bahwa dirinya itu pada masa dahulunya tidak pernah ada. Dengan jalan pikiran tersebut, maka manusia itu dapat menemukan dirinya dalam kejadian yang sangat kecil bila dibandingkan dengan kekuasaan dan kasih sayangnya Tuhan yang menjadikan. Dan apabila manusia itu berpikir jauh, maka ternyata ia di dalam kehidupannya akan menghajatkan berbagai macam keperluan seperti halnya makan, pakaian, perumahan, dan sebagainya yang kesemuanya itu telah tersedia lengkap di dalam muka bumi ini.[82]

Kemudian sesudah mengenal dirinya sendiri lalu akan mengenal Tuhannya. Sifat-sifat manusia merupakan gambaran karakter sufistik yang dikemukakan oleh Cak Nun. Di dalam pemikirannya terdapat sifat-sifat manusia, bukan hanya menjadi gambaran dari sifat-sifat Allah, tetapi juga ragam adanya jiwa manusia yang membawa keinsyafan kepada Allah.[83]

---

[80] *Ibid*, 122.
[81] *Ibid*.
[82] *Ibid*, 123.
[83] *Ibid*, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia mendapat kesukaran dalam menerima gambaran yang telah disebutkan di atas. Tetapi kesukaran-kesukaran itu dirasakan oleh pikiran-pikiran kita sehari-hari seperti marah, sakit, gembira dan cinta. Kesemuanya itu merupakan paham pikiran dan tidak bisa diketahui oleh otak, oleh karena bentuknya dan ukurannya. Akal pikiran tidak sangup lagi memikirkannya sebegitu jauh, betapapun juga kita dapat melihat bahwa Allah itulah yang mengatur alam semesta dan Ia tidak mengenal ruang dan waktu, tidak mengenal bentuk dan ukuran, memerintah segenap perkara yang demikian keadaannya.[84]

Kemudian di dalam pemikiran Cak Nun dijelaskan, bahwa Tuhan akan sayang dan memberi jalan. Berikut salah satu isi puisi Cak Nun yang menjelaskan tentang betapa besarnya kasih sayang Tuhan yang berjudul *Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang*:[85]

Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang
Tiada yang kami ikuti dalam perjalanan
Kecuali Engkau Maha menabur pengetahuan
Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang
Di siang hari yang berselimut kegelapan
Bersabarlah mendengar kami yang kebingungan
Bertanya apa yang sesungguhnya Engkau inginkan

[84] *Ibid*.
[85] Emha Ainun Nadjib, *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyeret kami ke persimpangan jalan

Kemudian Engkau pergi meninggalkan

Engkau wariskan alam

Berita tentang pengembaraan

Dan teka-teki yang sialan

Tuhan Wahai Kekasih Hati

Selain rumah-Mu tiada tempat kembali

Kami harus tempuh perjalanan ini

Abad-abad yang teramat panjang

Kami berebut makan, berselisih paham

Merawat dendam dan peperangan

Mana gerangan jalan yang benar?

Tumpah berbagai ideologi besar

Yang membuat wajah kami sendiri memar

Maka kekallah pertengkaran

Pada setiap jalan di bikin gang-gang

Yang berakhir kebuntuan ….

Puisi Cak Nun di atas menjelaskan, bahwa pentingnya menjaga perilaku diri sendiri demi menjaga etika di hadapan Allah SWT. Setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianalisis kemudian memiliki tujuan dalam penelitian ini. Berikut tujuan etika sufistik dalam pemikiran Cak Nun di antaranya:

1. Agar menjaga kesucian jasmani dan ruhani.
2. Agar menjadi manusia yang mulia di sisi Allah.
3. Agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.
4. Agar mencari keridhaan Allah.
5. Mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang penulis uraikan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai konsep etika sufistik menurut pandangan Cak Nun, di antaranya adalah:

1. Etika sufistik Cak Nun tak lepas dari konsep Maiyah. Konsep Maiyah itu sendiri menurut Cak Nun berarti nilai kebersamaan. Kata Maiyah ini diambil dari kata *ma'a* yang artinya bersama. Turunan katanya misalnya menjadi *maiyatullah* yang berarti bersama Allah.[86] Maiyah memiliki sustansi nilainya yang menurut Cak Nun sebagai sebuah metode melingkar, dimana semua orang bersama-sama menekuni suatu hal, bukan satu nonton satu ditonton. Maka, Maiyah adalah suatu pencarian dan penyeimbangan nilai supaya kita mendapatkan sesuatu yang juga abadi
2. Corak pemikiran etika sufistik Cak Nun memiliki perbedaan dan persamaan dengan para tokoh Islam. Antara lain sebagai berikut:
   a. Perbedaan;
      - Dilihat dari aspek pendidikan, etika sufistik Cak Nun berupaya membahas hubungan antara guru dengan murid.

[86] Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta: Progress, 2006), 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Dilihat dari estetika (seni), etika sufistik Cak Nun berupaya membahas mengenai keindahan dalam berinovasi.
- Dilihat dari aspek sosial, etika sufistik Cak Nun berupaya membahas hubungan antar masyarakat.
- Dilihat dari aspek humanistik, etika sufistik Cak Nun berupaya membahas mengenai hubungan horizontal antar umat manusia.

b. Persamaan;

- Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika sufistik berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
- Etika sufistik bersumber pada akal dan hati. Sebagai hasil pemikiran maka etika sufistik tidak bersifat absolut.
- Etika sufistik berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, dan mulia.
- Etika sufistik bersifat relatif, yakni dapat berubah-ubah sesuai tuntutan zaman.

B. Saran

Ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan bagi para pembaca yang ingin menulis tentang Cak Nun, di antaranya adalah:

1. Dari pemikiran Cak Nun yang menarik untuk diteliti selain konsep etika sufistik adalah metode penyampaian pemikirannya Cak Nun ketika acara Maiyah, hal itu bisa dipandang dari sisi psikosufistik dan teori komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Hal itu menarik untuk diteliti mengingat cara pemikiran Cak Nun mengenai etika sufistik sangat unik dan mudah diterima oleh semua kalangan.

2. Pemikiran lain yang patut diteliti dari Cak Nun adalah pemikiran budayanya, mengingat bukunya Cak Nun banyak yang berbicara mengenai budaya yang berbasis sufistik. Hal tersebut penulis katakan menarik untuk diteliti, karena Cak Nun memiliki kombinasi antara budaya dan sufistik dalam pemikirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghozali Imam. 1990. *Ikhtisar Ihya 'Ulumiddin*. Beirut. Muassabah al-Kutub ats-Tsaqofiah.

Al-Ghazali Imam. 2017. *Ikhtisar Ihya Ulumiddin*. Jakarta Selatan. Wali Pustaka.

Abdullah Amin. 2002. *Filsafat Etika Islam antara al-Ghazali dan Kant*. Bandung. Mizan.

Al-Kaaf Zakiy Habib Abdullah. 2003. *Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Bandung. Pustaka Setia.

Alfan Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung. CV. Pustaka Setia.

Basri Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Pustaka Setia.

Betts Ian L. 2006. *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta. Kompas.

Dardiri H.A. 1986. *Humaniora, Filsafat, dan Logika.* Jakarta. Rajawali.

Fauzi Ahmad. 1997. *Psikologi Umum*. Bandung. Pustaka Setia.

Fakhry Majid. 1996. *Etika dalam Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Hamka. 2015. *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat dengan Kita Ada Pada Diri Kita*. Jakarta. Republika.

Hamka. 2017. *Falsafah Ketuhanan*. Jakarta. Gema Insani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jabrohim. 2003. *Tahajud Cinta Emha Ainun Nadjib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Mansyur Kahar. 1995. *Membina Moral dan Akhlak*. Bandung. Rineka Cipta.

Mustofa Agus. 2005. *Bersatu Dengan Allah.* Surabaya. PT. Bina Ilmu.

Ma'shum. 2011. *Pemikiran Teologi Islam Modern.* Yogyakarta. Interpena.

Nadjib Emha Ainun. 2016. *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*. Jakarta. PT. Mizan Publika.

Nadjib Emha Ainun. 2006. *Kerajaan Indonesia*. Yogyakarta. Progress.

Nadjib Emha Ainun. 2007. *Orang Maiyah*. Yogyakarta. Progress.

Nadjib Emha Ainun. 2016. *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba.* Bandung. PT. Mizan Pustaka.

Rusli Ris'an. 2014. *Pembaruan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Salam Burhanuddin. 2000. *Etika Individual*. Jakarta. Rineka Cipta.

Suseno Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta. Kansius.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya. IAIN Sunan Ampel Press.

Tejo Sujiwo. 2016. *Tuhan Maha Asyik.* Bandung. Mizan Media Utama.

Zahri Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya. PT. Bina Ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SKRIPSI

Mahdi Ahmad. 2014. *Konsep Kebahagiaan Emha Ainun Nadjib dan Realisasinya pada Jamaah Maiyah*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Jurusan Filsafat Agama. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Rosadi Fandi. 2010. *Pandangan Nurcholish Madjid dalam Etika Beragama*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Jurusan Filsafat Agama. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id